

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 sekitar sembilan juta orang menderita tuberkulosis dan 1,5 juta diantaranya meninggal dunia. Tahun 2013 diestimasikan sembilan juta orang di dunia menderita tuberkulosis, dan lebih dari 56% tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Pada tahun yang sama Indonesia masuk dalam Negara dengan beban tinggi Tuberkulosis dengan menduduki peringkat ke empat sebagai Negara penyumbang penyakit tuberkulosis setelah India, Cina, dan Afrika Selatan (WHO, 2014).

Angka prevalensi Tuberkulosis dengan BTA positif secara nasional sebesar 110 per 100.000 penduduk. Secara regional prevalensi Tuberkulosis dengan BTA positif di Indonesia dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu pada wilayah Sumatera, angka prevalensi Tuberkulosis sebesar 160 per 100.000 penduduk. Wilayah Jawa dan Bali, angka prevalensi tuberkulosis sebesar 110 per 100.000 penduduk. Wilayah Indonesia bagian timur, angka prevalensi Tuberkulosis sebesar 210 per 100.000 penduduk (Depkes RI, 2007).

Bayi dan anak-anak lebih rentan terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang merupakan penyebab penyakit tuberkulosis, antara lain disebabkan karena sistem imunitas yang belum sempurna, kontak erat dengan orang dewasa penderita Tuberkulosis di sekitarnya, kurangnya kesadaran orang tua untuk segera melakukan vaksinasi BCG pada bayi baru lahir serta buruknya kualitas gizi pada sebagian bayi dan anak di Indonesia. (Wahyu, 2008).

Faktor-faktor yang berperan terhadap kejadian Tuberkulosis di antaranya faktor kependudukan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan faktor kependudukan meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, kondisi ekonomi dan sosial, dan pekerjaan sedangkan faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan faktor lingkungan di antaranya kepadatan, ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan ketinggian (Achmadi, 2008).

Penyakit Tuberkulosis paru pada anak merupakan fenomena yang sangat mencemaskan, hal ini disebabkan karena diagnosis penyakit Tuberkulosis pada anak sangat sulit, gejala umumnya yang tidak khas dan sulit untuk mendapatkan

spesimen diagnostik (Pusponegoro dkk, 2004). Penularannya tidak lepas dari penderita dewasa yang tinggal di sekitarnya. Semua anak yang tinggal serumah atau kontak erat dengan penderita Tuberkulosis dengan BTA positif berisiko lebih besar untuk terinfeksi. Infeksi pada anak ini dapat berlanjut menjadi penyakit tuberkulosis. Sebagian menjadi penyakit yang lebih serius yang dapat menimbulkan kematian (Depkes RI, 2003).

Proporsi kasus TB anak di antara semua kasus TB di Indonesia pada tahun 2010 adalah 9,4%, kemudian menjadi 8,5% pada tahun 2011; 8,2% pada tahun 2012; 7,9% pada tahun 2013; 7,16% pada tahun 2014, dan 9% di tahun 2015. Proporsi tersebut bervariasi antar provinsi, dari 1,2% sampai 17,3%. Variasi proporsi ini mungkin menunjukkan endemisitas yang berbeda antara provinsi, tetapi bisa juga karena perbedaan kualitas diagnosis TB anak pada level provinsi. (Buku Petunjuk Teknis Manajemen dan Tatalaksana TB pada Anak, 2016). Pada tingkat Nasional, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama penyumbang Tuberkulosis dan Kabupaten Bogor memiliki jumlah kasus paling banyak yaitu sebanyak 4.009 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2015).

Berdasarkan penelitian Habibah (2013), dijelaskan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada Anak adalah riwayat kontak, status gizi, pengetahuan ibu tentang TB paru yang kurang, pendidikan ibu, pekerjaan ibu. pengetahuan ibu tentang TB paru yang kurang, berisiko lebih besar untuk anak terkena TB paru dibandingkan dengan pengetahuan ibu tentang TB paru baik. Sedangkan menurut penelitian Murdiyono, dkk (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap kejadian TB paru pada anak ($p=0,186$).

Menurut Mahmud (2015), Pekerjaan berpengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang karena dengan bekerja seseorang bisa berbagi pengetahuan dan bertukar pikiran antar sesama lingkungan kerja terutama terhadap penyakit menular salah satunya penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan penelitian Muthmainna (2010), dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan seseorang, karena lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung ($p=0,041$). Sedangkan menurut Nur Indah (2017), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan seseorang ($p=1,000$).

Allah s.w.t berfirman yang artinya:

“Katakanlah adakah sama orang-orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu? Sesungguhnya mereka yang mendapat peringatan dan petunjuk hanyalah di kalangan hambanya yang berilmu dan bijaksana”(Qs. az-Zumar,(39):9)

Kandungan dalam ayat ini adalah Keadaan orang mukmin di hadapan Tuhannya, keutamaan orang berilmu diatas selainnya, pengarah untuk bertakwa kepada Allah SWT dan memperbaiki amal.

Dalam ayat tersebut dapat diketahui perintah Allah SWT kepada manusia untuk menuntut ilmu, dan dijelaskan pula sarana yang digunakan untuk menuntut ilmu yaitu kalam. Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi umat manusia dan mengamalkannya juga merupakan ibadah. Semakin tinggi ilmu yang dikuasai, semakin takut pula kepada Allah SWT sehingga dengan sendirinya akan mendekatkan diri kepada-Nya.

Islam adalah agama pembawa kasih sayang dan tidak membiarkan manusia dalam keadaan bahaya. Islam adalah agama yang menyeru kepada kebaikan dan menjauhi kemudhorotan. Ketika umat muslim melihat sesama muslim lainnya dalam keadaan tidak baik maka tugas kita adalah membantunya. Saat ini banyak penyakit yang bisa membuat masyarakat mengalami kesulitan bahkan berakibat pada kematian, salah satunya yaitu penyakit Tuberkulosis Paru atau TB Paru. (Muhammad Nawawi al-Jawi,2014)

Penelitian ini dilakukan di Klinik DM yang berlokasi di Jl. RayaNarogong, Cileungsi Kidul, Bogor-Jawa Barat. yang hanya merupakan klinik rawat jalan dengan seorang Dokter Spesialis Anak, seorang Dokter Umum, dan seorang Dokter Gigi.Data prevalensi kejadian Tuberkulosis paru pada anak di Klinik DM didapatkan sebesar 35% dari total 773 anak yang datang berkunjung ke klinik DM pada tahun 2017.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, penyakit Tuberkulosis paru pada anak merupakan masalah serius yang harus diperhatikan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pekerjaan terhadap pengetahuan ibu mengenai penyakit Tuberkulosis paru pada anak.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pekerjaan ibu terhadap pengetahuan mengenai penyakit Tuberkulosis Paru pada anak di Klinik DM Bogor ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil pertanyaan

1.3.1. Bagaimana gambaran pekerjaan ibu yang datang berkunjung ke klinik DM Bogor?

1.3.2. Bagaimana pengetahuan ibu tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak di klinik DM Bogor ?

1.3.3. Bagaimana hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak di klinik DM Bogor?

1.3.4. Bagaimana Pekerjaan terhadap pengetahuan ibu mengenai Tuberkulosis paru pada anak ditinjau menurut Islam di klinik DM Bogor ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu mengenai penyakit Tuberkulosis paru pada anak ditinjau menurut Kedokteran dan Islam di klinik DM Bogor.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan ibu yang datang berkunjung ke klinik DM Bogor.

1.4.2.2. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak di klinik DM Bogor.

1.4.2.3. Untuk mengetahui hubungan Pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak di klinik DM Bogor.

1.4.2.4. Untuk mengetahui hubungan Pekerjaan terhadap pengetahuan ibu mengenai Tuberkulosis paru pada anak ditinjau menurut Islam di klinik DM Bogor.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak.

1.5.2. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi literature tambahan bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk mengembangkan identifikasi masalah yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis paru pada anak.

1.5.3. Manfaat bagi masyarakat

1.5.3.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademi sebagian informasi yang berkaitan dengan penyakit Tuberkulosis paru pada anak.

1.5.3.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum tentang hubungan Pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang penyakit Tuberkulosis paru pada anak.